

Membaca buku ini membawa saya ke lorong masa lalu,
ke masa-masa berwarna saat masih menjadi mahasiswa.

— Dewi "Dee" Lestari



SKAT JADOS



SANG KATAK JADI DOSEN



Editor

A. Mintara Sufiyanta, SJ

4.12.2015



No. Klas.	371-3	SKA
No. Induk	140445	Tgl. 4/12/2015
Mudiah/Dep.		
Dari	Pusat Inovasi Pembelajaran LIPAR	

SKAT JADOS

• SANG KATAK JADI DOSEN •

Editor

A. Mintara Sufiyanta, SJ



371.3
SKA

140445- R/GB-PU

4/12/2015



PENERBIT PT KANISIUS

SKAT-JADOS

Sang Katak Jadi Dosen

1015002055

© 2015 – PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke- 5 4 3 2 1

Tahun 19 18 17 16 15

Editor : A. Mintara Sufiyanta SJ, Erni Setiyowati

Desainer isi : Marini

Desainer cover : Hermanus Yudi

Ilustrator : Bambang Shakuntala

Foto cover : Hermanus Yudi

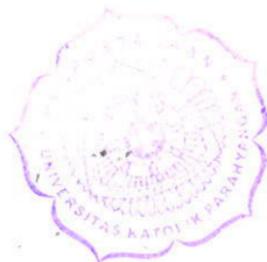
ISBN 978-979-21-4477-2

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Daftar Isi



TESTIMONI.....	8
TERIMA KASIH.....	12
KATA PENGANTAR.....	13
PENDAHULUAN	
Sang Katak Jadi Dosen.....	17
BAGIAN PERTAMA	
Kekuatan Sebuah Kehadiran <i>(The Power of Being Here and Now)</i>	25
1. Bu Chris, Guru dan Ibuku <i>(Stanislaus Risadi Apresian)</i>	27
2. Pak Kalendi, Wali Kelasku <i>(Albert Mangapul Parulian Lumban Tobing)</i>	32
3. Inspirasi Pak Enoch <i>(Catharina Ria Budiningsih)</i>	37
4. Hadiah Buku dari Guruku <i>(Bernardus Ario Tejo Sugiarto)</i>	43
5. Buat Papa Mama <i>(Altho Sagara)</i>	53
6. Berawal di Duisburg <i>(Albert Triwibowo)</i>	64
7. Walk the Talk, Talk the Walk <i>(Angguntari Ceria Sari)</i>	68
8. Guru-guru Kehidupanku <i>(Margaretha Banowati Talim)</i>	73

9.	3 Perempuan, 3 Kota, 3 Negara (<i>Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi</i>).....	79
10.	Biarkan Aku..., Bu! (<i>Rismawati</i>).....	84
11.	Tanyakanlah kepada Guruku (<i>Sani Susanto</i>).....	90
12.	Sang Katak Jadi Dosen (<i>Fiona Ekaristi Putri</i>).....	94

BAGIAN KEDUA

Kekuatan Sebuah Keterlibatan

	(<i>The Power of Getting Involved</i>).....	103
13.	Berani Berubah (<i>Andi Kumala Sakti</i>).....	105
14.	Menjadi Dosen, Menjadi Orang Tua (<i>Bernardus Ario Tejo Sugiarto</i>).....	111
15.	From Avocation to A Vocation (<i>Elvy Maria Manurung</i>).....	122
16.	Puding buat Bu Dosen (<i>Mira Dewi Setiawan Pangestu</i>).....	132
17.	Haec Olim Meminisse Iuvabit (<i>Wurianalya Maria Novenanty</i>).....	141
18.	Meninggalkan Zona Nyaman (<i>Aluisius Dwi Rachmanto</i>).....	150
19.	Ikut Mengubah Masa Depan (<i>Judy Retti Witono</i>).....	157

BAGIAN KETIGA

Kekuatan Sebuah Kesetiaan

<i>(The Power of Being Faithful)</i>	163
20. Mission Impossible <i>(Dina Rubiana Widarda)</i>	165
21. Guru VS Google <i>(Yoke Pribadi Kornarius)</i>	172
22. Student Centered Learning <i>(Ratih Indraswari)</i>	176
23. Dosen VS Internet <i>(Roni Tua)</i>	180
24. Last Day Call <i>(Daniel Karim)</i>	191
25. Spirit Kontra-NATO <i>(Tito Gunawan)</i>	196
26. Ketika Tuhan Mempermainkanku <i>(Ivan Prasetya)</i>	203

PENUTUP

Profesorku

<i>(Tri Rahayu)</i>	213
Lampiran Foto.....	238
Tim Penulis.....	244

Testimoni

Membaca buku ini membawa saya ke lorong masa lalu, ke masa-masa berwarna saat masih menjadi mahasiswa di UNPAR. Meski satu almamater, setiap orang seperti digiring dengan cara yang berbeda dan lulus dari UNPAR membawa "hadiah" berbeda (termasuk mereka yang bertahan di UNPAR sebagai staf/pengajar). Saya ingat bagaimana dulu saya masuk seperti pelajar tersasar yang tak tahu apa-apa tentang Hubungan Internasional, bahkan sempat menyesal karena saya tak suka politik. Namun, saya menemukan ulang apa yang saya cinta, menulis dan kontemplasi, justru di akhir masa kuliah ketika mengerjakan skripsi. Pada akhirnya UNPAR memberikan saya kesempatan untuk jatuh cinta ulang kepada hal yang saya suka, dan membekali saya dengan kepercayaan diri sebagai penulis. Dua tahun setelah saya lulus dari UNPAR, saya berhasil menulis manuskrip pertama saya. Dengan daya pikat, pesona, kesulitan, dan tantangannya, UNPAR membentuk saya menjadi manusia yang berdaya dan berguna. Demikian pula dengan mereka yang telah menorehkan pengalaman perenungan mereka dalam buku ini.

Dewi "Dee" Lestari

Penulis, penyanyi, dan pencipta lagu.

Seperti apa ceritanya kalau seorang dosen menanyakan hal-hal yang belum dia tahu, mencari jawaban atas segala kegalauan hidupnya, mereka-reka solusi dari persoalan yang membuatnya gamang dalam menjalani profesinya?

Jawabannya dikemas secara menarik dalam buku *Skat-Jados* ini. Membaca buku ini akan membuat kita melihat bahwa dosen bukanlah makhluk serba tahu, ia juga bertanya dan bertanya-tanya. Dosen bukan cuma bisa menguji, ia juga menghadapi ujian. Siapa pun Anda, entah dosen atau hanya sekadar "katak" yang ingin bertanya lebih serius tentang hidup dan panggilannya, *Skat-Jados* adalah "diktat" yang bisa membantu Anda dalam menghadapi ujian-ujian hidup yang sering kali tanpa remidi.

Managamtua Simbolon SJ

Mahasiswa UNPAR.

Skat-Jados mengajak para pendidik untuk merenungkan kembali kekuatan sebuah kehadiran, keterlibatan, dan kesetiaan. Tenaga pendidik diharapkan selalu menjadi inspirator bagi anak didiknya untuk sanggup melompat jauh menggapai masa depan, sekaligus sebagai *role model* perubahan dari "nobody" menjadi "somebody" yang dapat dibanggakan. Filosofi katak yang selalu melompat maju dan bermetamorfosis terang-kum menarik dalam kisah-kisah faktual lika-liku profesi dosen di buku ini.

- Dr. drg. Damian Alma L. Jonarta, M.Kes.
dosen UGM Yogyakarta dan pengarang lagu.

Kata pepatah: "Pengalaman adalah guru terbaik". Kita juga sepakat: "Guru berpengalaman bisa menjadi guru terbaik". Buku ini menyajikan pengalaman-pengalaman terbaik para guru atau dosen. Ketika membacanya, para guru bisa merefleksikan pengalamannya sendiri. Saya sendiri,

sebagai pengajar, berterima kasih kepada para rekan yang telah berbagi pengalaman, yang telah menjadi "guru" saya.

– C. Harimanto Suryanugraha, OSC.
Dekan Fakultas Filsafat UNPAR, Bandung.

Pilihan profesi dosen dilatarbelakangi oleh beragam pengalaman hidup. Buku ini secara autentik menghadirkan derai tawa, letupan kekecewaan, senyum kecut, seringai wajah penuh kedongkolan, rangkaian keteladanan, yang kesemuanya bermuara pada pencarian dan penemuan makna. Ditulis lugas, ringan, reflektif, buku ini layak menjadi teman perjalanan bagi para dosen.

– Markus Budiraharjo, M.Ed., Ed.D.
Dosen Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Berawal dari pertanyaan sederhana "Mengapa menjadi dosen?" buku ini mengantar kita untuk menyusuri penggalan-penggalan kisah kehidupan para dosen. Ditulis dengan bahasa sederhana, kisah-kisah nyata dalam buku ini membukakan mata saya akan misteri panggilan Allah dalam profesi dosen dan memotivasi untuk senantiasa belajar dari kehidupan. Sangat inspiratif! Wajib dibaca bagi para dosen yang belum menemukan *passion*-nya dalam bekerja.

Annastasia Ediati, S.Psi., M.Sc., Ph.D.
Psikolog, Pembantu Dekan Fakultas Psikologi Undip Semarang.

Buku ini mudah dicerna isinya karena gaya tulisannya yang bercerita. Walaupun penulis dan temanya beragam, tetapi terasa tetap ada benang merah yang sama, yaitu mengedepankan pengalaman dalam bidang pengajaran dan pendidikan. Apa pun bentuk pengalaman seseorang tentu akan dapat dijadikan simpanan pengetahuan bagi orang lain. Publikasi buku dengan topik seperti ini perlu diperbanyak agar masukan bagi para pengajar dan pendidik akan semakin melimpah.

Dr. Purnama Salura

Penikmat buku.

Skat-Jados merupakan kumpulan refleksi tentang perjalanan hidup "para guru" yang memberi daya hidup bagi para pembacanya. Membaca *Skat-Jados* semakin menyadarkan kita akan identitas dan martabat perutusan sebagai tenaga pendidik. Tenaga pendidik dipanggil bukan hanya untuk mentransfer ilmu kepada para mahasiswanya, melainkan pertama-tama diutus untuk memberi inspirasi hidup kepada generasi muda supaya mereka memperoleh bekal dalam perjalanan menuju masa depan. Seperti katak yang hidup di air dan tanah kering, demikianlah para pendidik dipanggil menjadi pembawa inspirasi dan motivasi untuk para peserta didiknya.

Dr. Paulus Yoyo Yohakim OSC.

Praktisi pendidikan di Keuskupan Bandung.

Terima Kasih

Atas terbitnya buku *Skat-Jados: Sang Katak Jadi Dosen* ini, kita pantas bersyukur kepada Tuhan. Kita pun pantas menyampaikan ungkapan terima kasih. Pertama, terima kasih kepada Bapak Mangadar Situmorang, rektor UNPAR, juga Bapak Triweko, yang dengan caranya secara personal mendukung dan menyemangati.

Kedua, terima kasih kepada Pak Agus dan teman-teman di Pusat Inovasi Pembelajaran UNPAR, yang dengan ketekunannya berhasil membangun inovasi-inovasi program pengembangan, termasuk menyelenggarakan workshop *Sang Guru Sang Peziarah* (angkatan pertama dan kedua) dan penulis kisah para dosen ini.

Ketiga, terima kasih kepada para penulis kisah di dalam buku *Skat-Jados* ini, dan kepada para peserta workshop *Sang Guru Sang Peziarah* angkatan kedua. Kehadiran Anda semua di dalam kebersamaan sungguh membuat hidup ini makin indah bagai pelangi di cakrawala langit cerah.

Keempat, terima kasih kepada para pembaca awal dan penulis testimoni: Dewi "Dee" Lestari, Managamtua Simbolon SJ, Alma Linggar Jonarta, Annastasia Ediaty, Markus Budiraharjo, Harimanto Suryanugraha OSC, Purnama Salura, dan Paulus Yoyo Yohakim OSC. Juga terima kasih kepada Penerbit PT Kanisius, Yogyakarta.

Dan kelima, terima kasih kepada para pembaca nan setia. Semoga *sharing* kisah-kisah sederhana tentang hidup dan perjuangan para dosen ini memberikan perspektif dan inspirasi baru. Tuhan memberkati Anda beserta keluarga dan pelayanan Anda.

The Great Unpar, Dosen yang Hebat

Oleh: Mangadar Situmorang, Ph.D.

(Rektor UNPAR Bandung)

Dalam wawancara penerimaan calon dosen, para kandidat umumnya mengatakan bahwa mereka punya *passion* (hasrat) yang kuat untuk menjadi guru atau dosen.

Sejumlah penjelasan dan dokumen disajikan untuk mendukung hasrat tersebut. Aktivitas selama menjadi mahasiswa, kegiatan setelah lulus, tulisan penelitian dan publikasi ilmiah, bahkan situasi keluarga dipaparkan untuk menyatakan bahwa mereka layak menjadi dosen. Lebih dari itu, juga kerap terungkap bahwa mereka tidak terlalu mempersoalkan besaran gaji yang akan diterima jika menjadi dosen. Lewat bahasa lain, mereka menerima pendapat umum bahwa betul mereka tidak akan menjadi kaya jika berprofesi sebagai dosen.

Terkait dengan organisasi atau institusi yang dilamar untuk menjadi dosen, para calon dosen umumnya akan mengatakan itulah tempat yang paling tepat. Mereka umumnya mengesampingkan perbedaan-perbedaan yang ada, baik perbedaan identitas dan nilai antara dirinya dengan organisasi yang akan dimasuki, maupun perbedaan-perbedaan pendapat yang mungkin sengit dan tajam di

dalam organisasi itu sendiri. Dengan mantap mereka menyatakan sanggup berkompromi atau melakukan penyesuaian, seakan mengindikasikan mereka memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap organisasi. Tentang menghadapi mahasiswa, mereka biasanya mengatakan bahwa para mahasiswa adalah kolega atau mitra di dalam proses belajar-mengajar. Para mahasiswa adalah sahabat muda yang perlu didampingi.

Passion untuk menjadi pendidik, guru, atau dosen, tampak cukup jelas dan bahkan meyakinkan selama proses wawancara tersebut. Apakah demikian selanjutnya setelah mereka diterima menjadi dosen?

Tulisan-tulisan yang tersaji dalam edisi ini tampaknya bisa menjawab pertanyaan tersebut. Sebagian bersifat reflektif dan indikatif. Sejumlah penulis adalah dosen-dosen muda dan sebagian lainnya adalah dosen senior.

Untuk dosen-dosen muda, pengalaman sebagai murid atau mahasiswa sangatlah berkesan. Terutama jika hal itu terkait dengan peran seseorang yang disebut guru atau dosen. Boleh jadi, guru atau dosen tersebutlah yang menjadi inspirasi dan referensi pertama atau *role-model* utama bagi mereka untuk memutuskan berkarier sebagai dosen. Bagi yang lain, pengalaman berinteraksi dengan pihak lain atau pengamatan atas peristiwa-peristiwa tertentu adalah sumber inspirasi dan motivasi untuk berkarya sebagai dosen.

Kesaksian atau pendapat yang tersaji dalam buku ini bersifat indikatif tentang kebenaran panggilan untuk menjadi guru, menjadi dosen, dengan karakteristik sebagai pemburu kebenaran, penyebar kebaikan, pembawa terang. Atau, dalam relasi dengan para mahasiswa, sebagai kolega,

mitra, sahabat bersama dalam pergumulan keilmuan dan dalam ikhtiar pembekalan, pengayaan, dan pencerahan hidup untuk diri sendiri dan bersama para mahasiswa. Untuk para penulis dosen senior, terlihat refleksi dan permenungan yang mendalam sekaligus rasa syukur atas panggilan dan tanggung jawab yang telah diemban belasan atau puluhan tahun sebagai guru dan dosen.

Selain sebagai ikhtiar menjadi intelektual yang mandiri dan bersahaja, peran sebagai guru atau dosen sejatinya bersifat relasional. Guru hanya menjadi nyata jika ada siswa. Dosen ada jika ada mahasiswa. Lebih dari itu, relasi itu menjadi substansial dan bermakna jika relasi tersebut menghasilkan perubahan, transformasi, perbaikan dan pengembangan dalam diri intelektual sang guru/dosen dan utamanya para siswa/mahasiswa.

Pengembangan intelektual yang bersifat reflektif dan kontemplatif dari sang guru/dosen boleh jadi menjadi syarat mutlak untuk membawa mahasiswa berubah menjadi lebih baik. Ini tidak terbatas bahwa dosen harus lebih tahu atau lebih berilmu daripada mahasiswa, tetapi juga dosen harus lebih mampu mengajak para mahasiswa menemukan berbagai cara untuk mengembangkan diri mereka sendiri. Dalam dunia ilmu pengetahuan yang semakin terbuka dengan akses yang tiada batas, dosen memainkan peran yang semakin penting dalam hal meneliti, mengidentifikasi, dan memberi makna (*meaning*) terhadap informasi, pengetahuan, dan sumber pengetahuan tersebut.

Kontemplasi para dosen lewat tulisan dalam buku ini juga menghadirkan dimensi-dimensi kontekstual, baik yang bersifat institusional maupun struktural. Sebagaimana institusi lainnya, sejarah dan identitas Universitas

Katolik Parahyangan (Unpar) turut mewarnai relasi-relasi yang terbangun antara dosen dan mahasiswa. Tradisi atau kebiasaan yang berlaku di unit-unit terkecil pun, seperti jurusan atau program studi, mempunyai pengaruh tersendiri terhadap bagaimana dosen menghadapi mahasiswa dan sebaliknya. Dimensi struktural menghadirkan peran dan perilaku yang berbeda antara dosen dan mahasiswa. Ini tidak terbatas pada lingkup Unpar. Perbedaannya terletak pada seberapa jauh jarak yang memisahkan atau mendekatkan dosen dan mahasiswa.

Setiap bab dalam buku ini menyajikan dimensi-dimensi di atas. Dimensi *passion* dan dimensi kontekstual (baik institusional maupun struktural) tampak diusahakan oleh para penulis lewat refleksi pengalaman dan pemahaman atas panggilannya sebagai guru/dosen, sembari mereka pun mengupayakan peluang pengembangan diri sendiri. Para pembaca juga akan mendapatkan pelajaran penting dari paparan para penulis. Para pembaca berhak untuk setuju dan tidak setuju. Relasi penulis dan pembaca adalah dialektis. Tujuannya adalah menghasilkan relasi dalam proses pembelajaran yang bermuara pada transformasi bersama, guru/dosen dan siswa/mahasiswa, untuk menjadi lebih baik dan semakin baik. Maka, salah satu kunci untuk bisa membawa Unpar menjadi *the great Unpar* adalah guru/dosen yang hebat.

Selamat kepada para penulis dan selamat kepada para pembaca.

Sang Katak Jadi Dosen

Buku *Sang Katak Jadi Dosen*, disingkat *Skat-Jados*, yang ada pada tangan Anda sekarang ini merupakan buku kedua. Buku yang pertama berjudul *Cincin Sang Dosen*. Kedua buku ini ibarat saudara kandung, kakak-beradik.

Sang kakak, *Cincin Sang Dosen*, sebagai anak pertama, lahir di acara *launching* pada bulan Mei 2015. Tujuh bulan sebelumnya, Oktober 2014, beberapa dosen UNPAR berjumpa bersama dalam acara workshop *Sang Guru Sang Peziarah*, yang dikenal sebagai workshop SGSP angkatan pertama. Tulisan-tulisan hasil refleksi atas *workshop* SGSP angkatan pertama inilah yang membentuk buku *Cincin Sang Dosen*.

Kegembiraan dan kebanggaan melahirkan *Cincin Sang Dosen*, mendorong antusiasme Pusat Inovasi Pembelajaran Universitas Parahyangan (PIP UNPAR) mendesain *workshop* SGSP angkatan kedua, yang diselenggarakan tanggal 8-9 Juni 2015 yang lalu. Dari rahim kegiatan inilah terlahir guratan-guratan tulisan reflektif yang kemudian menjadi isi dari *Skat-Jados*, sang anak kedua, yang adalah adik dari *Cincin Sang Dosen*.

Tiga Bagian Utama

Karena dilahirkan dari rahim ibu yang sama, maka buku *Skat-Jados* inipun mirip dengan kakaknya, *Cincin Sang Dosen*. Tetapi mereka berdua tidak kembar identik.

Masing-masing memiliki keunikan. Memang *Skat-Jados* memiliki penampilan yang hampir sama, bahkan inti bagian-bagiannya juga kurang lebih sama dengan *Cincin Sang Dosen*. Ada Pengantar, Pendahuluan, Bagian-bagian, dan Penutup. Keduanya pun dilengkapi dengan foto dan ilustrasi yang menarik.

Bedanya hanya kecil sekali. Kalau *Cincin Sang Dosen* terdiri dari dua bagian, *Skat-Jados* ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu (1) Kekuatan Sebuah Kehadiran, (2) Kekuatan Sebuah Keterlibatan, dan (3) Kekuatan Sebuah Kesetiaan. Judul-judul pada bagian ini hendak menegaskan tiga dinamika kekuatan yang dihidupi dan diperjuangkan oleh kaum dosen, yaitu hadir, terlibat, dan setia. Ketiganya mengungkapkan tentang kualitas hidup seorang pribadi yang mengemban tanggung jawab mulia, yang dikobarkan oleh suatu api hasrat jiwa atau yang secara lain disebut *passion*.

Keutuhan pribadi, hasrat jiwa dan nilai-nilai keutamaan yang dihayati oleh seorang dosen yang hadir di kampus merupakan manifestasi kesaksian autentik yang mampu menggetarkan hati dan menggerakkan jiwa para mahasiswanya. Kehadiran dosen tidak hanya melalui kata-kata pengajaran, tetapi terlebih melalui kehadiran pribadi yang memberikan aura positif kepada *civitas academica*.

Demikian pula dengan keterlibatan. Dosen terlibat bukan hanya dalam aspek kognitif sebagai pengajar atau pendidik, tetapi juga aspek relasional sebagai teman seperjalanan mahasiswa. Mengenali pribadi tiap mahasiswa merupakan bentuk nyata bahwa keterlibatan hati seorang dosen itu mampu menembus kedalaman pribadi mahasiswa, bukan hanya ranah superfisial.

Kehadiran pribadi dan keterlibatan relasional yang berkualitas dari seorang dosen, hampir pasti, mampu menggetarkan dan menggerakkan jiwa mahasiswa-mahasiswanya.

Tentu itu membutuhkan perjuangan, komitmen, dan tentu saja kesetiaan, terutama ketika mengalami kesulitan dan tanpa dukungan. Kesetiaan seorang dosen untuk terus konsisten mencintai pribadi mahasiswanya dan mengajarkan tentang kebenaran-kebenaran beserta keutamaan hidup, adalah sebetulnya peziarahan dan matiraga profesional di tengah padang guru bernama kampus universitas. Sebab, memang universitas pasti memiliki kebun indah dengan berbagai buah-buahan segar; namun tidak perlu dimungkiri bahwa universitas pun memiliki padang gurunnya tersendiri di dalamnya.

Bagaimanakah secara konkret kekuatan kehadiran, keterlibatan, dan kesetiaan itu mesti diperjuangkan oleh para dosen? Masing-masing tulisan pada ketiga bagian di dalam buku ini merupakan *sharing* kisah tentang ketiga keutamaan hidup tersebut. Maka silakan menikmati setiap desah renyah maupun desah gundah dari refleksi para dosen yang terjelma dalam tiap-tiap kisah.

Dinamika dan Isi

Bagian pertama buku *Skat-Jados* ini, yang diberi judul *Kekuatan Sebuah Kehadiran*, berisi 12 tulisan yang mengisahkan tentang kekuatan pribadi-pribadi yang mampu menginspirasi dan menghantar para penulisnya untuk memilih jalur profesi sebagai dosen. Tulisan pembuka bagian pertama berjudul "Bu Chris, Guru dan Ibuku" mewakili kehadiran dan teladan hidup orang tua maupun guru yang

punya pengaruh besar pada pribadi anak. Karena melihat sosok guru yang sekaligus ibunya itulah maka si anak dengan mantap dapat menjawab pertanyaan "Mengapa ingin jadi dosen?" Itulah bukti tak terbantahkan bahwa kehadiran berkualitas orang dewasa memiliki dampak pada perkembangan diri anak. Demikian pula tulisan akhir dari bagian ini, yang berjudul "Sang Katak Jadi Dosen" ikut menambahkan bukti nyata bahwa pribadi guru di sekolah menyumbangkan kekuatan daya ubah bagi masa depan muridnya.

Di bagian pertama inilah hasrat jiwa atau *passion* seorang dosen memperoleh benih-benih awalnya, lalu mulai tumbuh dan mekar. Dengan kata lain, di sinilah *pasion* itu lahir dan bertumbuh.

Bagian kedua buku ini, *Kekuatan Sebuah Keterlibatan*, yang berisi 7 tulisan, melanjutkan apa yang penting bagi kehadiran guru atau dosen yang memberi kekuatan daya ubah. Tulisan pertama berjudul "Berani Berubah" mengungkapkan sebuah kesadaran mendasar bahwa perubahan itu mesti dimulai dari diriku sendiri. Berubah untuk keluar dari diri sendiri dan terlibat tentu saja menjadi kekuatan yang berdaya ubah. Perubahan itu tidak hanya dirasakan dan dialami oleh sang dosen sendiri yang terbuka pada masa depan yang lebih baik, tetapi juga terutama perubahan itu dialami oleh orang-orang muda yang mereka layani. Contoh keterlibatan dosen yang seperti ini tampak pada tulisan akhir dari bagian kedua ini, yaitu "Ikut Mengubah Masa Depan".

Di bagian kedua inilah *passion* itu dilibati, dipeluk dan diperjuangkan sepenuh hati dengan segala lika-liku dan jatuh bangunnya.

Bagian ketiga, *Kekuatan Sebuah Kesetiaan*, yang juga terdiri dari 7 tulisan, menawarkan sebuah kualitas perjuangan hidup untuk meraih mimpi, entah mimpi sebagai pribadi maupun sebagai dosen bagi para mahasiswa-mahasiswa. Kekuatan sebuah kesetiaan terletak pada kesediaan untuk bernapas panjang, baik napas panjang dalam menjalankan tugas-tugas rutin harian maupun terutama napas panjang dalam menemani langkah-langkah orang-orang muda yang tidak jarang menimbulkan gejolak emosi dan pergulatan batin. Tulisan pertama di bagian ini, berjudul "Mission Impossible" terasa menjadi pembuka yang khas buat nuansa dan makna dari sebuah perjuangan dan kesetiaan itu. Menjadi dosen dengan segala proses, isi dan arah ke depannya, ibarat sebuah *mission impossible* yang kalau dibayangkan seakan mustahil bisa diraih, tetapi setelah dijalani ternyata Tuhan selalu memberi jalan terbaik. Sungguh dibutuhkan kesetiaan dan pengorbanan untuk menjalaninya sampai akhir. Dan sebagai orang beriman, dalam menapaki setiap langkah kehidupan beserta tugas perutusan kita, tentu saja Tuhan memiliki tempat istimewa di dalam menopang dan memberi kekuatan. Namun tidak jarang, Tuhan terasa tidak secara "cuma-cuma" dengan seratus persen intervensi dalam memberikan bantuan itu. Tetapi Tuhan dengan caranya yang khas memberikan bantuan berupa didikan-didikan yang kadang kalau dirasakan seakan Tuhan sedang mempermainkan diri kita. Padahal tidak. Tuhan sebenarnya sedang melatih kita menjadi petarung yang tangguh di tengah dunia ini. Maka tulisan di akhir bagian ketiga ini berjudul "Ketika Tuhan Mempermainkanku". Salah satu yang diharapkan oleh Tuhan tentu saja adalah mendidik kita untuk menjadi lebih

setia mendengarkan kehendak-Nya dan melakukannya di dalam tugas dan pelayanan kita sehari-hari.

Di bagian ketiga ini, *passion* itu tidak hanya diperjuangkan tetapi sungguh dihidupi dengan setia, sebagai panggilan, sebagai bagian utuh dirinya sampai akhir hayat.

Jika dicari inti dari ketiga bagian, baik bagian kehadiran, bagian keterlibatan, maupun bagian kesetiaan di atas, maka ada satu kata yang bisa dipegang sebagai jiwanya, yaitu *passion*. Ya, ketiganya bersumber dari satu *passion* atau hasrat jiwa yang membara dari pribadi dosen bagi mahasiswa atau guru bagi para murid. Di dalam kisah-kisah pada bagian pertama, *passion* lahir dan bertumbuh. Di bagian kedua, *passion* dengan jatuh bangun diperjuangkan. Dan di bagian ketiga, *passion* itu dengan setia dihidupi sampai mati.

Dan bagaimana *passion* itu secara nyata hidup dan membara dalam diri seorang dosen? Buku Skat-Jados ini dipungkasi dengan Penutup berupa tulisan yang penuh dengan hasrat jiwa atau *passion* tersebut, berjudul "Profesorku", yang kiranya sekaligus mampu merangkum isi pokok dari alur kehadiran, keterlibatan dan kesetiaan seorang dosen. Dalam kisah penutup ini sang profesor tidak hanya memiliki *passion* untuk hadir, terlibat dan setia; sang profesor pun mampu menginspirasi mahasiswanya untuk kemudian tersentuh, mencintai dan akhirnya tumbuh *passion* dalam dirinya untuk juga hadir, terlibat dan setia menemani perjalanan hidup para mahasiswa yang dipercayakan kepadanya. Ya, dalam dirinya yang dulu adalah mahasiswa dan kini menjadi dosen muda itu menyala sebuah *passion* seperti *passion* profesornya.

Katak (Bukan) dalam Tempurungnya

Kehidupan kampus atau universitas bisa jadi merupakan miniatur dari kehidupan dunia. Relasi-relasi di kampus juga manifestasi dari relasi antarmanusia di masyarakat. Bagaimana sebuah universitas dapat merangkul kebhinekaan ke dalam ketunggalan misi, merupakan indikator sehat-tidaknya sebuah bangsa menjaga keutuhan sebuah gambar dari aneka-ragam mozaik yang membentuknya.

Universitas memang mempunyai kehidupannya sendiri, namun ia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Bagaimana kehadiran, keterlibatan, dan kesetiaan warga universitas (baik dosen, mahasiswa maupun seluruh *civitas academica*) berpengaruh pada *formatio* masyarakat sekitar, merupakan indikator *passion* dan *action* nyata bagi pembangunan masyarakat dan bangsa. Kampus bukanlah tempurung yang mengekang katak-kataknya. Kampus bukanlah menara gading yang terisolasi dari keringat dan jerih-payah kehidupan warga bangsa. Kampus bukanlah pencakar langit yang berdiri megah penuh bangga, sementara di sekitarnya bertebaran pemukiman dan bantaran kumuh warga miskin.

Kampus adalah ruang kontemplasi dan aksi, di mana masing-masing warganya sadar-diri akan kehadiran, keterlibatan, dan kesetiannya menemani perjalanan warga bangsa membangun wajah kemanusiaan yang semakin apik. Kampus menjadi tempat berjumpanya berbagai relasi antarmanusia yang terus berefleksi memaknai setiap peristiwa. Kampus merupakan tanah subur tempat berseminya benih-benih kebebasan anak-anak manusia yang saling menyapa dan menyentuh hati. Kampus bagaikan

bejana yang mempertemukan kasih Allah dengan kisah hidup manusia.

Untuk membangun universitas yang bersatu padu dengan keringat dan darah masyarakat, sungguh dibutuhkan keterbukaan dan kerelaan untuk hadir dan terlibat secara intim-setia ke dalam geliat dinamika hidup warga sekitarnya. Singkatnya, dibutuhkan sebuah gumpalan *passion* dari warga kampus terutama para dosennya. Aksi kehidupan nyata warga masyarakat merupakan pengalaman konkret yang menjadi bahan refleksi di meja belajar; dan hasil refleksi di kampus kemudian menerangi langkah-langkah perbaikan bagi kehidupan nyata warganya. Dengan demikian, lingkaran dinamika aksi-refleksi-aksi sungguh hidup dan menggerakkan kehidupan dan peranan warga kampus di tengah masyarakatnya.

Tanpa itu semua, ibarat katak dalam tempurung, kampus dan kehidupan universitas adalah kehidupan yang sungguh lain, tersembunyi dan terasing dari detak jantung kehidupan masyarakat-bangsa dan lingkungan hidup sekitarnya.

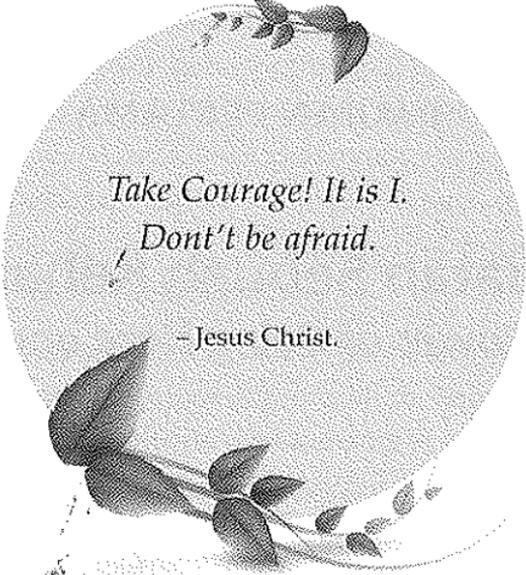
Yogyakarta, 28 Oktober 2015
Salam hangat dari meja Editor,

Agustinus Mintara, SJ
Direktur Yayasan Kanisius-Pendidikan Yogyakarta



BAGIAN PERTAMA

Kekuatan Sebuah Kehadiran
(The Power of Being Here and Now)



*Take Courage! It is I.
Don't be afraid.*

- Jesus Christ.



Bu Chris, Guru dan Ibuku

Sering kali aku mendapat pertanyaan, "Mengapa mau jadi dosen?" Pertama kali aku menjawab pertanyaan itu ketika aku sedang wawancara untuk seleksi dosen. Tanpa ragu aku menjawab, "Itu cita-cita saya."

Dalam perjalanan hidup menuju dewasa, menjadi dosen bukanlah satu-satunya cita-cita yang aku punyai. Pernah aku bercita-cita menjadi insinyur mesin. Alasannya sederhana, karena aku gemar nonton serial sinetron Si Doel Anak Sekolahan, salah satu sinetron bermutu yang pernah dimiliki dunia pertelevisian Indonesia. Aku menilai sinetron itu bermutu karena bisa memberikan inspirasi cita-cita kepada anak kecil seperti aku pada waktu itu. Saat ini, menurutku, dunia pertelevisian Indonesia justru malah kekurangan tayangan bermutu yang dapat menginspirasi anak-anak kecil Indonesia untuk mempunyai cita-cita.

Cita-citaku berubah semenjak kuliah, aku ingin menjadi dosen. Aku ingin menjadi seorang pengajar yang bisa mentransfer ilmu yang kumiliki kepada orang lain. Ada kepuasan tersendiri ketika aku bisa mendapatkan

kesempatan untuk mengajari seseorang dan membuat orang tersebut menjadi paham. Selain itu, aku juga mendapatkan kesempatan untuk bisa belajar dari mahasiswa terkait banyak hal; dan aku tidak malu untuk belajar dari mahasiswa.

Pernah aku mendapat pertanyaan, "Kenapa mau menjadi dosen? Gajinya mungkin cukup, tetapi tidak bisa membuatmu menjadi kaya. Masih mau menjadi dosen?"

Pertanyaan itu menggelitik hatiku. Dan aku ingin mencoba merefleksikannya melalui tulisan ini. Setiap orang tentunya membutuhkan uang. Aku setuju dengan hal itu. Namun, apakah hanya uang yang kita kejar dalam hidup? Apabila tujuannya ingin mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dan menjadi kaya tentunya menjadi dosen adalah pilihan yang salah. Ada alasan lain yang membuat aku tetap menjatuhkan pilihan bekerja sebagai dosen.



Dapat hidup berkecukupan, mempunyai kesempatan untuk berbagi pengetahuan, dan mendapatkan pekerjaan sesuai cita-cita personal adalah tiga hal yang membuat aku tetap setia dalam pekerjaan yang menuntutku untuk selalu melakukan, bukan hanya pengajaran tetapi juga penelitian dan pengabdian.

Cita-cita menjadi seorang pengajar juga terinspirasi oleh salah satu guru SMP-ku di Yogyakarta. Teman-teman biasa memanggilnya Ibu Chris. Ibu guru yang satu ini menjadi salah satu idola di sekolah karena banyak anak suka mata pelajaran yang diajar oleh beliau. Mata pelajaran yang beliau ajarkan adalah seni musik. Aku yakin setiap orang pasti suka musik. Makanya teman-teman selalu menanti kelas seni musik itu. Alasannya sederhana, karena sudah lelah dengan mata pelajaran lain yang membutuhkan kemampuan otak kanan yang daya serapnya terbatas. Ditambah, Bu Chris ini mengajarkannya dengan cara yang interaktif.

Ibu Chris ini menginspirasi karena kesabarannya dan keceriaannya dalam mengajari kami. Mengajari siswa bermain alat musik itu sama susahannya dengan mengajari siswa mengerjakan soal dengan rumus matematika yang rumit. Tetapi, beliau tetap sabar dan membuat suasana kelas menjadi nyaman. Sempat terlintas di pikiranku untuk menjadi guru musik. Sepertinya menyenangkan.

Di luar materi kelas, aku juga belajar nilai kesederhanaan dari beliau. Waktu aku masih SMP, kesejahteraan guru belum begitu diperhatikan seperti baru-baru ini. Baru-baru ini ada yang namanya sertifikasi guru. Nah, Ibu Chris ini orangnya sangat sederhana. Ibu Chris ini hanya naik motor bebek tua yang sering macet. Padahal, rumahnya cukup

jauh, sekitar 17 kilometer. Gaji guru waktu itu tidaklah cukup untuk membeli motor baru. Kadang harus terlambat masuk kantor karena motor macet di jalan atau pun pulang kesorean karena motor suka rewel kalau distarter. Namun hebatnya, Ibu Chris bisa tetap semangat mengajar dan ceria dalam kesederhanaan.

Aku tahu menjadi guru tidak membuatnya kaya, hanya cukup untuk hidup dan menyekolahkan anak. Tetapi beliau tetap setia dengan pekerjaannya menjadi guru. Dari situ aku melihat bahwa untuk bahagia tidak harus menjadi kaya. Hidup dalam kesederhanaan dan memaknai kesederhanaan itu sebagai berkat yang luar biasa dari Tuhan, sudah cukup untuk membuat seseorang bahagia.

Saat ini Bu Chris sudah hampir 30 tahun menjalani profesi sebagai guru dan tetap setia menjadi guru. Suami beliau, yang bernama Pak Joni, juga menjalani profesi sebagai guru. Aku cukup kenal dengan Pak Joni karena beliau juga menjadi salah satu guru ekstrakurikuler seni musik di SMP-ku. Mungkin perjuangan Pak Joni lebih berat karena beliau mengajar di daerah pelosok bernama Tepus, Gunung Kidul. Sedangkan rumahnya ada di Bantul, yang jaraknya kurang lebih 70 kilometer.

Belasan tahun mereka pulang-pergi untuk mengajar di daerah pelosok dan waktu bertemu keluarga berkurang banyak. Namun, kedua guru ini tetap setia akan pekerjaan mereka menjadi guru.

Hidup dalam kesederhanaan dan memaknai kesederhanaan itu sebagai berkat yang luar biasa dari Tuhan, sudah cukup untuk membuat seseorang bahagia.

Bu Chris saat ini sudah berhasil menyekolahkan kedua anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Anaknya yang kedua sedang kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta mengambil jurusan pendidikan musik, mengikuti jejak Bu Chris. Anaknya yang kedua sudah lulus S2; ia tidak mengambil jurusan musik, tetapi lebih memilih kuliah jurusan lain di Universitas Gadjah Mada. Kini anaknya yang pertama sudah bekerja menjadi dosen di Universitas Katolik Parahyangan.

Ya, akulah anak pertama Ibu Chris yang selalu ikut dibonceng naik motor bebek tua yang sering macet di jalan dan kadang harus ikut mendorong dari belakang untuk mencari bengkel terdekat.

Terima kasih Ibu Guruku, sekaligus Ibuku; terima kasih juga Ayahku. Engkau telah mengajariku banyak hal terutama untuk memaknai kesederhanaan dalam menjalani hidup dan menginspirasi untuk menjadi seorang pendidik.

Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., MA.
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional